

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Religius

1. Pengertian Perilaku Religius

Perilaku religius terdiri dari kata perilaku dan dari kata religius. Perilaku merupakan cerminan nyata dari sikap, perbuatan dan perkataan yang muncul sebagai akibat dari proses belajar, rangsangan dan lingkungan,¹⁴ kemudian menurut Skinner seorang psikolog, perilaku ialah respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan lingkungan.¹⁵ Selanjutnya menurut Bohar Suharto, perilaku merupakan konsekuensi dari proses belajar mengajar yang terjadi sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya sebagai hasil dari pengalaman pribadi.¹⁶

Sedangkan religius didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agamanya, toleransi adat istiadat dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁷ Kemudian menurut Zakiyah Darajat dalam Psikologi Agama, religiusitas merupakan terjadinya perilaku beragama karena dorongan dari sebuah pikiran, perasaan dan motivasi.¹⁸ Selanjutnya menurut Muhammad Thaib Thohir, Religiusitas adalah kehendak dan pilihannya

¹⁴ Tulus Tu'u, "Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa", *Jakarta: grasindo*, 82, (2004), 63.

¹⁵ Soekidjo Notoatmodjo, "Promosi kesehatan dan ilmu perilaku", *Jakarta: rineka cipta*, 20, (2007), 133.

¹⁶ Tulus Tu'u, "Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa", *Jakarta: grasindo*, 82, (2004), 63.

¹⁷ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatul Khorida, "Pendidikan karakter anak usia dini", *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 25, (2013), 190.

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 13.

sendiri mengikuti peraturan tersebut melalui dorongan dari jiwa seseorang yang mempunyai akal agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat.¹⁹

Jadi, perilaku religius merupakan perilaku keagamaan yang diyakininya atau perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan pada diri seseorang berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama.²⁰ Memiliki perilaku religius jika suatu keadaan dimana seseorang melakukan aktivitas atau kegiatan dengan mempraktekkan setiap ajaran agamanya. Perilaku religius pada dasarnya memang harus dibiasakan keberadaannya didalam diri masing-masing seseorang untuk memiliki dasar keimanan didalam hatinya dan dapat dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Maka dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perilaku religius merupakan suatu keadaan dimana reaksi dalam bentuk gerakan seseorang setiap melakukan atas aktivitas atau kegiatannya yang berkaitan dan sesuai dengan ajaran agama Islam sebagai bentuk hamba yang iman dan taqwa kepada Allah SWT.

2. Dimensi Perilaku Religius

Pada ajaran agama islam, perilaku religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktivitas ritual saja, namun juga dipandang dari

¹⁹ M Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1986), 121.

²⁰ Alfiana Nurul Rahmadiani, *Pola asuh single parent dalam membiasakan perilaku religius pada anak di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun*, Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015, 39.

beberapa dimensi yang lain untuk mengukur religiusitas seseorang. Maka Glock dan Stark berpandangan bahwa ada lima dimensi religiusitas, yakni ideologis, ritualistik, eksperensial, intelektual dan konsekuensi.²¹

a. Dimensi Ideologis (Kepercayaan)

Dimensi ideologis mengukur seberapa jauh manusia untuk berpegang teguh terhadap keyakinannya dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin, khususnya didalam ajaran agama Islam. Karena didalam ajaran agama Islam, sumber pokok ajarannya adalah Al-Qur'an dan Hadist sebagai bentuk keyakinan dalam keimanan dan ketaqwaan seseorang. Keimanan dan ketaqwaan seseorang dituntut untuk percaya dan yakin tanpa adanya keraguan dan prasangka didalam hatinya. Maka seorang muslim yang religius akan mempunyai ciri-ciri utama yakni keimanan yang kuat. Maka unsur-unsur iman atau rukun iman adalah iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah SWT, iman kepada Rasul Allah SWT, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadhar.²²

b. Dimensi Ritualistik (Ibadah)

Dimensi ritualistik memiliki ciri yang terlihat dari perilaku ibadahnya kepada Allah dan dapat terlihat dari ketaatan seseorang dalam melaksanakan kegiatan ibadah yang diperintahkan oleh Allah sesuai ajaran agama Islam. Hal ini dikarenakan dimensi ritualistik merupakan

²¹ Mohammad Dendi Abdul Nasir, "Religiusitas Mahasiswa Perbankan Syariah S1 Uin Malang Yang Menggunakan Jasa Bank Syariah", *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 5, No. 1, (2020), 24.

²² Jujun S. Suriasumarti, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 4.

ekspresi lahiriah dari sikap religius seseorang untuk yang menaati perintah Allah SWT. Maka dimensi ritualistik merupakan proses pengendalian perilaku manusia untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT.²³ Oleh karena itu bentuk ibadah merupakan realisasi dari akidah, iman yang didirikan padanya, berusaha untuk mengikuti komitmen, ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Selanjutnya menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam, yakni ibadah khusus dan ibadah umum.²⁴ Ibadah khusus adalah ibadah yang harus ditaati dan dikerjakan oleh seseorang muslim sesuai dengan ajaran agama islam seperti shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah khusus lainnya. Sedangkan ibadah umum ialah segala hal yang dilakukan dengan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam dan dilakukan dengan ikhlas seperti menuntut ilmu, bekerja mencari nafkah dan ibadah-ibadah umum lainnya.

c. Dimensi Eksperiensial (Penghayatan)

Dimensi eksperiensial ialah pengalaman-pengalaman seseorang yang dianggap melakukan komunikasi dengan Tuhannya, dimana sesuatu terjadi dan dipercayai karena adanya tanda dari Tuhan. Dimensi eksperiensial mengukur tingkat kedekatan seseorang didalam merasakan dan mengalami perasaan dan juga pengalaman religius. Dimensi

²³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 237.

²⁴ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 142.

eksperiensial tersebut berupa pengalaman baik atau buruk dipercayai terjadi atas kuasa Allah SWT, sehingga pengalaman religius seseorang akan mempengaruhi individu secara emosional. Maka dimensi ini mencakup pengalaman atau perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan nikmat dalam menjalankan suatu ibadah dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, pada dimensi ini akan menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki perasaan baik dengan Allah akan selalu merasa dekat dengan penciptanya dan kita sebagai manusia harus mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

d. Dimensi Intelektual (Pengetahuan)

Dimensi intelektual ialah tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang yang beragama terhadap ajaran agamanya. Dimensi ini menunjukkan pada intelektual seseorang, dimana orang yang memiliki pengetahuan mengenai agamanya akan dapat memahami pandangan atau perspektif terkait dengan ajaran agama itu sendiri. Maka seseorang yang beragama juga harus mengetahui hal-hal pokok tentang dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sehingga dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut, seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Oleh karena itu, keagamaan seseorang bukan sekedar atribut atau simbol semata, namun terlihat jelas pada pengetahuan dan pemahaman seseorang. Maka dimensi intelektual ini mencakup empat bidang ilmu yakni, aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan al-Qur'an dan Hadits.

e. Dimensi Konsekuensi (Pengamalan)

Dimensi konsekuensi menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dan manusia dengan lingkungannya. Dimensi ini berupa kegiatan seseorang untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang diyakini ke dalam kehidupan sehari-hari tetapi tetap berlandaskan pada pedoman agama. Maka dimensi konsekuensi untuk mengukur tingkat seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Melalui perilaku dapat mendidik tata cara sebagai makhluk sosial yang berhubungan antar manusia dan manusia dengan lingkungannya sesuai dengan prinsip-prinsip dan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, perilaku dibagi menjadi dua macam, yakni perilaku terpuji dan tercela.²⁵ Perilaku terpuji adalah perilaku sederhana yang lurus dan tidak berlebih-lebihan, berperilaku baik, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur. Sedangkan perilaku tercela adalah segala perbuatan yang bertentangan dengan perilaku terpuji yang jelas sudah dilarang oleh ajaran agama dan dibenci oleh Allah SWT.

3. Faktor-Faktor Perilaku Religius

Proses terbentuknya perilaku religius dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor tersebut berasal dari dalam diri atau internal yaitu segala sesuatu yang telah ada sejak lahir dan faktor eksternal berupa segala sesuatu yang ada diluar diri yang mempengaruhi pembentukan perilaku religius seseorang tersebut. Maka menurut Lyna Dwi

²⁵ Aminuddin, et. al, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 96.

Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani proses pembentukan perilaku religius seseorang terdiri dari faktor penghambat dan faktor pendukung.²⁶

a. Faktor Penghambat Perilaku Religius

- 1) Perilaku Bawaan, fitrah karakter anak yang dibawa dari lahir yang berbeda-beda menyebabkan respon yang berbeda-beda terhadap hal yang telah dilakukan oleh seseorang berdasarkan pengalaman belajar di lingkungan.
- 2) Pola Asuh, pola interaksi orang tua dan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis dan sosialisasi norma-norma yang ada didalam masyarakat agar seseorang bisa hidup sesuai dengan lingkungannya.
- 3) Kurang Pengondisian, kurangnya untuk menata lingkungan baik fisik maupun nonfisik agar terciptanya suasana yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan keagamaan.
- 4) Latar Belakang Pendidikan, latar belakang pendidikan yang tidak sama, maka tingkat pengetahuan keagamaan dan keimanan juga tidak sama.
- 5) Teman Sebaya, dimana seseorang yang mempunyai usia, status dan pola pikir yang hampir sama, mempunyai kontribusi bagi seseorang di lingkungan.

²⁶ Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo", *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, Vol. 3, No.1, (2020), 73-79.

- 6) Media Sosial, jika tidak memiliki kontrol diri dan kebijakan diri dalam menggali segala informasi yang ada melalui media sosial, maka akan terjerumus kedalam hal yang tidak diinginkan.
- 7) Sarana dan Prasarana, sarana dan prasarana harus disediakan dan diberikan agar memberikan kelancaran pada kegiatan yang dilaksanakan.

b. Faktor Pendukung Perilaku Religius

- 1) Sosialisasi, akan memudahkan proses yang ingin dicapai, yakni pembentukan perilaku religius dan juga berbagai perilaku yang akan dibentuk sesuai tujuan.
- 2) Aturan atau Tata Tertib, serangkaian aturan yang wajib atau harus ditaati oleh seluruh komponen agar seseorang melaksanakan aturan tersebut.
- 3) *Reward* dan *Punishment*, suatu penghargaan atau apresiasi dalam bentuk materi atau ucapan yang sudah diberikan kepada seseorang agar bisa menjalankan aktivitas dan kegiatan sesuai tata tertib yang ada.
- 4) *Controlling*, memastikan seluruh kegiatan yang sudah terprogram dengan pengawasan dan pengendalian dilakukan untuk dapat dijalankan sesuai dengan target dan tujuan yang diharapkan.
- 5) Sarana dan Prasarana, segala sesuatu yang dapat membantu dan memudahkan seluruh kegiatan atau aktivitas.

B. Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Konstruksi sosial atas realitas merupakan proses sosial lewat tindakan dan interaksi, dimana individu dengan cara terus-menerus menciptakan realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.²⁷ Teori ini berakar karena paradigma konstruktivis, yakni memandang realitas sosial sebagai konstruksi sosial dan diciptakan oleh individu sebagai manusia yang bebas. Penentu dunia sosial dikonstruksi berdasarkan kehendak individu, maka dalam proses sosial individu atau manusia merupakan pencipta realitas sosial yang bebas didunia sosialnya. Oleh karena itu, Berger dan Luckmann percaya secara substantif melalui kekuatan konstruksi sosial bahwa realitas adalah ciptaan manusia individu kreatif terhadap dunia sosial.

Asumsi dasar konstruksi sosial Berger dan Luckmann adalah melalui konstruksi sosial pada dunia sosial manusia kreatif menghasilkan realitas, timbulnya konteks sosial tempat pemikiran dan pemikiran manusia yang berkembang serta dilembagakan, konstruksi dengan terus menerus didalam kehidupan masyarakat, dan membedakan realitas dengan pengetahuan.²⁸ Realitas diartikan sebagai kualitas yang melekat pada kenyataan dan mempunyai keberadaan yang bukan kehendak sendiri. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai keyakinan bahwa suatu realitas nyata dan mempunyai karakteristik spesifik.

²⁷ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 377.

²⁸ *Ibid*, 378.

Berger dan Luckmann menyatakan bahwa melalui interaksi dan tindakan institusi masyarakat tercipta dan diubah atau dipertahankan.²⁹ Pada kenyataannya institusi sosial dan masyarakat dibangun dalam definisi subjektif melalui interaksi, walaupun keduanya terlihat objektif. Melalui penegasan berulang-ulang dari orang lain yang mempunyai definisi subjektif sama, maka objektivitas baru akan terjadi. Oleh karena itu, manusia menciptakan dunia simbolis universal, yakni pandangan hidup menyeluruh, memberi legitimasi, mengatur bentuk sosial dan pemaknaan pada bidang kehidupan.

Fokus utama dari teori ini adalah bagaimana partisipasi individu atau kelompok dapat memahami dan mempelajari cara untuk menciptakan pengetahuan dan realitas. Selain itu, seseorang dapat memahami dunia disekitarnya melalui proses sosial, yakni interaksi dan tindakan dalam suatu kelompok sosial. Tidak ada realitas yang objektif dan benar, yang ada itu realitas subjektif bersama. Oleh karena itu, konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan yang terdapat dalam masyarakat dan dalam setiap prosesnya membentuk setiap perangkat pengetahuan yang tidak berubah sebagai kenyataan dan sebagai bentuk pengetahuan yang ada dalam masyarakat.³⁰

1. Tiga Bentuk Realitas

Dilihat dari perspektif Berger dan Luckmann proses konstruksi berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas

²⁹ *Ibid*, 380.

³⁰ Ema Erinantia Liberta, "Konstruksi Sosial Anak dalam Serial Novel Mata Karya Okky Madasari: Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger", *E-Journal Bapala* 8, (2021), 29.

yang menjadi entry concept, yaitu objective reality, symbolic reality, dan subjective reality.³¹

- a. Objective reality, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan tingkah laku yang telah mapan terpola, kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b. Symbolic reality, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*", misalnya teks produk industri media, seperti media di cetak atau elektronik dan film-film.
- c. Subjective reality, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksikan melalui proses internalisasi. Realitas subjektif individu ialah dasar untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi yang berpotensi melakukan objektivikasi dan membentuk konstruksi objektive reality yang baru.

2. Konsep Dialektika

Dengan sentuhan Hegel yaitu tesis, antitesis, dan sintesis, maka melalui konsep dialektika, Berger menemukan gagasan atau konsep yang menghubungkan subjektif dan objektif, konsep tersebut adalah eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.³²

- a. Eksternalisasi

³¹ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 380.

³² *Ibid*, 381.

Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Proses eksternalisasi terjadi ketika suatu usaha penyesuaian diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia sosial, baik yang berupa kegiatan atau aktivitas fisik maupun mentalnya.³³ Proses eksternalisasi ini bisa berbentuk gagasan atau ide individu, dimana individu yang berusaha beradaptasi dengan lingkungan dan upaya yang dilakukan dapat berupa bahasa atau tindakan.

Oleh karena itu, proses eksternalisasi dapat dipahami sebagai proses individu untuk melihat kenyataan sosial atau realitas sosial dan individu akan memahami sesuai dengan pemahaman subjektif dirinya. Maka dari pemahaman subjektif akan dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan yang ada pada individu dan akan memaknai realitas tersebut sesuai dengan kebiasaan didalam masyarakat.

b. Objektivasi

Objektivasi merupakan proses interaksi sosial terjadi di dalam dunia intersubjektif yang kemudian dilembagakan atau mengalami institusionalisasi, hal tersebut terwujud karena hasil dari kegiatan manusia. Proses objektivasi terjadi karena adanya bentuk hasil yang diraih, dalam bentuk mental atau fisik yang berasal dari fenomena eksternalisasi manusia tersebut.³⁴ Maka pada tahapan ini, suatu produk sosial mengalami proses institusionalisasi hingga kemudian individu

³³ Ema Erinantia Liberta, "Konstruksi Sosial Anak dalam Serial Novel Mata Karya Okky Madasari: Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger", *E-Journal Bapala* 8, (2021), 30.

³⁴ *Ibid*, 30.

memanifestasikan dirinya melalui produk kegiatan tersebut.

Masyarakat dilihat sebagai bentuk realitas objektif atau suatu proses interaksi sosial yang mengalami pembiasaan dan dilembagakan atau mengalami proses institusional dalam setiap tindakan yang diulangi secara terus menerus yang akan menjadi sebuah pola. Maka melalui proses objektivasi dapat dipahami sebagai sebuah kenyataan yang ada diluar individu, tetapi juga diproduksi oleh individu yang akan menjadi sebuah realitas atau kenyataan tersendiri. Ketika memahami realitas sosial tersebut, maka realitas sosial tersebut lepas dari individunya atau ada diluar individunya. Sehingga muncul kenyataan tersendiri yang lepas dari individu akan makna yang lain.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah dimana individu mengidentifikasi diri di dalam dunia sosio kulturalnya, dimana setiap individu melakukan penerimaan realitas sosial walaupun realitas sosial tersebut bersifat subjektif. Maka dengan cara penerimaan realitas subjektif, individu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan lingkungan sosialnya. Pada tahap internalisasi, individu melakukan identifikasi dengan lembaga sosial, dan individu tersebut menjadi anggota dari lembaga sosial tersebut.³⁵

Oleh karena itu tahap internalisasi sebagai proses penyerapan dan penghayatan kembali kenyataan oleh individu dan mentransformasikan kembali dari struktur dunia objektif kedalam kesadaran subjektif. Artinya, tahap internalisasi lebih berfokus pada penyerapan kembali

³⁵ *Ibid*, 29.

realitas manusia dalam dunia objektif dari kesadaran yang dipengaruhi oleh struktur dunia sosial secara subjektif. Sehingga internalisasi menjadikan manusia sebagai hasil dari sebuah produk yang dihasilkan oleh masyarakat.